



Prinsip Eksperimentalis dalam Islam: Analisis Fatwa dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Waropun Ghofur¹, Endin Mujahidin², Santi Lisnawati³, Fahrurrozi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

E-mail: ghofuranugerah69@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15 | Islamic education faces challenges in integrating scientific experimentation with epistemology and religious values. This study aims to analyze the experimentalist principle in Islam through a study of fatwas and their implications for the development of Islamic educational pedagogy oriented towards the formation of Muslim character and scientific principles. The study uses a qualitative approach with a literature and document analysis design. Primary data sources include fatwas and official documents from Dar al-Ifta in Egypt, Al-Lajnah ad-Dā'imah li al-Buḥūth al-ʿIlmiyyah wa al-Iftā' in Saudi Arabia, and the Indonesian Ulema Council (MUI), which were selected for their authority and relevance to issues of scientific experimentation, bioethics, and education. Secondary data include academic journals and books related to Islamic education, epistemology, and ethics. The analysis shows that these three fatwa institutions consistently support scientific experimentation provided it adheres to Islamic ethical principles. Fatwas emphasize the importance of maqāsid ash-sharī'ah, particularly the protection of life, mind, and offspring, in responding to contemporary issues such as medical research, genetic engineering, and bioethics. These findings demonstrate that the experimental method in Islamic education serves not only as a means of developing critical thinking and scientific literacy, but also as a medium for internalizing values, forming scientific etiquette, and developing students' character as Muslims. This research contributes to the formulation of a learning model that allows scientific progress to align with Islamic values in an educational context. |
| Keywords: <i>Bioethics;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>Maqāsid Ash-Sharī'ah;</i> <i>Scientific Experiments;</i> <i>Fatwa Analysis;</i> <i>Pedagogy.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15 | Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan eksperimentasi ilmiah dengan epistemologi dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip eksperimentalis dalam Islam melalui kajian fatwa serta implikasinya terhadap pengembangan pedagogi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan prinsip ilmiah seorang muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis literatur dan dokumen. Sumber data primer berupa fatwa dan dokumen resmi dari Dar al-Ifta Mesir, Al-Lajnah ad-Dā'imah li al-Buḥūth al-ʿIlmiyyah wa al-Iftā' Arab Saudi, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang dipilih karena otoritas dan relevansinya terhadap isu eksperimen ilmiah, bioetika, dan pendidikan. Data sekunder meliputi jurnal akademik dan buku terkait pendidikan Islam, epistemologi, dan etika. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga lembaga fatwa tersebut secara konsisten mendukung eksperimentasi ilmiah dengan syarat mematuhi prinsip-prinsip etika Islam. Fatwa-fatwa menegaskan pentingnya maqāsid ash-sharī'ah, khususnya perlindungan jiwa, akal, dan keturunan, dalam merespons isu-isu kontemporer seperti penelitian medis, rekayasa genetika, dan bioetika. Temuan ini menunjukkan bahwa metode eksperimen dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan pemikiran kritis dan literasi sains, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai, pembentukan adab ilmiah, dan karakter peserta didik sebagai muslim. Penelitian ini berkontribusi pada perumusan model pembelajaran yang memungkinkan kemajuan ilmu pengetahuan berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan. |
| Kata kunci: <i>Bioetika;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Maqāsid Ash-Sharī'ah;</i> <i>Eksperimen Ilmiah;</i> <i>Analisis Fatwa;</i> <i>Pedagogi.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tradisi keilmuan yang menempatkan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dalam sejarah peradaban Islam, aktivitas observasi dan eksperimen telah digunakan oleh para cendekiawan Muslim sebagai sarana

memahami fenomena alam sekaligus sebagai bentuk tadabbur terhadap ciptaan Allah. Praktik ini menunjukkan bahwa eksperimentasi ilmiah bukanlah sesuatu yang asing dalam khazanah keilmuan Islam, selama dijalankan dalam kerangka nilai dan etika syariat. Namun, dalam konteks pendidikan Islam modern, penerapan

metode eksperimen sering kali menghadapi tantangan, terutama terkait batasan etika dan pembentukan sikap ilmiah peserta didik sebagai seorang muslim.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer, seperti penelitian medis, rekayasa genetika, dan isu-isu bioetika lainnya, telah mendorong para ulama dan lembaga fatwa untuk merespons melalui penetapan hukum Islam. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga otoritatif seperti Dar al-Ifta Mesir, al-Lajnah ad-Dā'imah Arab Saudi, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) membahas kebolehan serta batasan etis eksperimentasi ilmiah. Dalam putusan-putusan tersebut, prinsip *maqāṣid ash-sharī'ah*—khususnya perlindungan jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan keturunan (*ḥifẓ an-nasl*)—menjadi landasan utama dalam menilai praktik eksperimen agar tetap membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun fatwa-fatwa terkait eksperimentasi ilmiah telah tersedia, implementasinya dalam praktik pendidikan Islam masih belum optimal. Banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan metode eksperimen sebatas pendekatan teknis pembelajaran sains, tanpa disertai internalisasi nilai, adab ilmiah, dan tanggung jawab moral sebagai seorang muslim. Akibatnya, pembelajaran eksperimen berpotensi kehilangan dimensi etik dan spiritual yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip eksperimentalis dalam Islam melalui kajian fatwa dari lembaga-lembaga otoritatif serta mengkaji implikasinya terhadap implementasi pedagogis dalam pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pendidik dalam merancang pembelajaran eksperimen yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains, tetapi juga membentuk karakter, adab ilmiah, dan prinsip moral peserta didik sebagai seorang muslim. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang cakap secara ilmiah, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Dengan desain analisis literatur dan dokumen. Sumber data primer berupa fatwa dan dokumen resmi dari Dar al-Ifta Mesir, Al-Lajnah

ad-Dā'imah li al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' Arab Saudi, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang dipilih karena otoritas dan relevansinya terhadap isu eksperimen ilmiah, bioetika, dan pendidikan. Data sekunder meliputi jurnal akademik dan buku terkait pendidikan Islam, epistemologi, dan etika.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Eksperimentasi Ilmiah dalam Fatwa Lembaga Otoritatif Islam

Hasil analisis terhadap fatwa dan dokumen resmi dari Dar al-Ifta Mesir, Al-Lajnah ad-Dā'imah li al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā' Arab Saudi, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) menunjukkan adanya kesepakatan substantif bahwa eksperimentasi ilmiah pada dasarnya diperbolehkan dalam Islam. Kebolehan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa penyelidikan empiris merupakan bagian dari ikhtiar manusia dalam memahami ciptaan Allah dan mengembangkan kemaslahatan umat. Eksperimentasi tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam selama dilakukan dalam koridor etika dan tujuan syariat.

Ketiga lembaga fatwa menegaskan bahwa eksperimen ilmiah harus memenuhi prinsip kemanfaatan (*maslahah*), tidak menimbulkan mudarat (*la darar wa la dirar*), serta menghormati martabat manusia. Dalam konteks penelitian medis dan bioetika, eksperimen hanya dibenarkan apabila bertujuan menjaga atau meningkatkan kualitas kehidupan manusia, bukan sekadar memenuhi kepentingan ilmiah tanpa pertimbangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak metode ilmiah, melainkan mengaturnya agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

2. Maqāṣid ash-Sharī'ah sebagai Landasan Etika Eksperimentasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *maqāṣid ash-sharī'ah* menjadi kerangka utama dalam menilai kebolehan dan batasan eksperimentasi ilmiah. Fatwa-fatwa yang dianalisis secara konsisten menempatkan perlindungan jiwa (*ḥifẓ an-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan keturunan (*ḥifẓ an-nasl*) sebagai prinsip sentral dalam merespons isu-isu eksperimen kontemporer, seperti penelitian medis, rekayasa genetika, dan teknologi biomedis. Perlindungan jiwa diwujudkan melalui larangan eksperimen yang berpotensi membahayakan keselamatan manusia tanpa

alasan darurat yang sah. Perlindungan akal tercermin dalam penolakan terhadap praktik eksperimen yang merusak kesehatan mental atau menghilangkan kesadaran moral subjek penelitian. Sementara itu, perlindungan keturunan menjadi dasar dalam pembahasan rekayasa genetika dan reproduksi buatan agar tidak menimbulkan kekacauan nasab dan pelanggaran nilai kesucian keluarga. Dengan demikian, *maqāsid ash-sharī'ah* berfungsi sebagai instrumen etis yang mengarahkan perkembangan sains agar tetap bermakna dan bertanggung jawab.

3. Implikasi Pedagogis Eksperimentasi dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen tidak seharusnya dipahami sebatas strategi teknis pembelajaran sains. Eksperimentasi memiliki potensi pedagogis yang lebih luas sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan adab ilmiah, dan penguatan karakter peserta didik sebagai seorang muslim. Pembelajaran eksperimen yang berpijak pada prinsip *maqāsid ash-sharī'ah* dapat membentuk sikap ilmiah yang jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendidik memiliki peran strategis dalam mengaitkan aktivitas eksperimen dengan nilai-nilai Islam, seperti niat yang lurus, kejujuran dalam pengamatan dan pelaporan data, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dari ilmu yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, laboratorium dan kelas sains tidak hanya menjadi ruang pengembangan keterampilan kognitif, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian dan adab keilmuan.

4. Mengintegrasikan Prinsip - Prinsip Eksperimental Muslim kedalam pendidikan

Pembahasan ini menegaskan bahwa tidak terdapat dikotomi antara iman dan ilmu dalam pendidikan Islam. Fatwa-fatwa yang dianalisis justru menunjukkan adanya sintesis epistemologis antara wahyu dan akal, di mana eksperimentasi ilmiah dipandang sebagai bagian dari upaya manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan di bumi. Integrasi ini menjadi fondasi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang

besar untuk melahirkan generasi yang unggul secara ilmiah sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai etika dan spiritual. Eksperimentasi ilmiah yang dipandu oleh *maqāsid ash-sharī'ah* memungkinkan peserta didik mengembangkan literasi sains, berpikir kritis, dan inovasi, sambil tetap menjunjung tinggi adab, tanggung jawab moral, dan orientasi ibadah dalam setiap aktivitas keilmuannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini telah merestrukturisasi wacana tentang "prinsip-prinsip eksperimentalis Muslim" untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat secara kuat mengintegrasikan metode eksperimental tanpa mengorbankan etos agamanya. Dari sudut pandang epistemologis, terdapat sintesis yang jelas: Islam mengakui penyelidikan empiris sebagai jalan yang sah menuju pengetahuan, selama beroperasi secara harmonis dengan kebenaran yang diwahyukan. Analisis fatwa-fatwa kontemporer dari Mesir, Arab Saudi, dan Indonesia menegaskan bahwa otoritas Islam terkemuka tidak hanya mengizinkan tetapi memang mendukung eksperimen dan inovasi ilmiah, yang didukung oleh tujuan etis syariah. Fatwa-fatwa ini secara kolektif menegaskan kondisi untuk memastikan manfaat, mencegah bahaya, mengamankan persetujuan, menjaga martabat, dan mempertahankan keutamaan bimbingan ilahi-pada dasarnya mengoperasionalkan *maqāsid ash-sharī'ah* dalam ranah ilmu pengetahuan modern.

Dengan menerapkan wawasan ini secara pedagogis, lembaga pendidikan Islam didorong untuk merevisi kurikulum, strategi pengajaran, dan kebijakan institusional mereka. Dengan menanamkan pedoman etika Islam ke dalam pendidikan sains – baik melalui isi kurikulum, praktik di kelas, atau budaya sekolah – para pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menghasilkan siswa yang berpengetahuan ilmiah dan berhati nurani. Siswa-siswa tersebut siap berkontribusi pada bidang sains dengan cara yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial Islam, mencontohkan rahmat, kejujuran, dan tanggung jawab. Mereka akan menganggap laboratorium mereka sebagai perpanjangan dari iman mereka, dan iman mereka sebagai sesuatu yang menerangi, bukan bertentangan dengan, upaya ilmiah mereka.

Kesimpulannya, prinsip eksperimentasi (*tajribah*) dalam pendidikan Islam bukanlah impor dari luar negeri, melainkan kebangkitan kembali warisan yang kaya di mana umat Islam memimpin dalam ilmu-ilmu empiris di bawah cahaya tauhid. Analisis epistemologis dan fatwa dalam artikel ini menegaskan kembali bahwa tidak ada dikotomi antara menjadi seorang Muslim yang taat dan seorang ilmuwan yang terampil; seseorang dapat menjadi keduanya secara penuh. Pendekatan yang dipandu oleh *maqāṣid* memastikan bahwa ketika pendidik dan pelajar Muslim terlibat dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, mereka tetap berakar pada nilai-nilai transenden. Keseimbangan ini adalah ciri khas keberhasilan peradaban Islam di masa lalu dan merupakan kunci kontribusinya di masa depan. Dengan menerapkan rekomendasi pedagogis di sini, pendidikan Islam dapat melangkah maju dengan percaya diri, menghasilkan para sarjana, ilmuwan, dan profesional masa depan yang akan berinovasi dengan iman dan unggul dengan ihsan (keunggulan dalam karakter).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan prinsip eksperimentasi (*tajribah*) ke dalam pembelajaran sains dengan berlandaskan *maqāṣid ash-sharī'ah*, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan berjalan selaras dengan nilai etika dan spiritual Islam. Pendidik diharapkan mampu merancang praktik pembelajaran eksperimen yang tidak hanya mengasah keterampilan ilmiah dan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan adab, tanggung jawab moral, dan kesadaran akan kemaslahatan. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan institusional yang mendorong inovasi ilmiah yang etis, serta penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi konkret pendekatan ini dalam konteks pendidikan Islam, guna melahirkan generasi ilmuwan Muslim yang unggul secara intelektual dan berkarakter ihsan.

DAFTAR RUJUKAN

- A,G. D,K. (2012). *Apa yang dikatakan fatwa-fatwa institusi Islam tentang bidang kedokteran dan penelitian*, ResearchGate, 12(2), 104-120.
https://www.researchgate.net/publication/227160697_What_do_Islamic_institutional_fatwas_say_about_medical_and_research_confidentiality_and_breach_of_confidentiality.
- Alsafiyah. (2020). *Teori Darwin*, <https://alsafiyah.github.io/darwinian-theory/>
- Dar Al-Ifta. (2008). *Hukum tentang viviseksi hewan untuk*, <https://www.daralifta.org/en/fatwa/details/4506/the-ruling-on-animal-vivisection-for-the-purpose-of-study-and-experimentation>.
- Dar Al-Ifta. (2008). *Menggunakan sel punca dalam eksperimen ilmiah*, <https://www.daralifta.org/en/fatwa/details/926/using-stem-cells-in-scientific-experiments>.
- Republika. (2025). *Terapi Sel Punca Ortopedi Dipastikan Halal oleh MUI*, <https://ameera.republika.co.id/berita/svh8uy328/terapi-sel-punca-ortopedi-dipastikan-halal-oleh-mui>.
- Suaramuslim.net. (2000). *Fatwa MUI tentang Kloning*, <https://suaramuslim.net/fatwa-mui-tentang-kloning/>
- TW, A. (2025). *Tinjauan Maqasid Syari'ah Terhadap Fatwa MUI Tentang Penggunaan Stem Cell Untuk Pengobatan*, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(4), 987-994. <https://journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal/article/view/957>